

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **II.1 Gambaran Umum Fungsi**

##### **II.1.1 Terminologi Proyek**

Terminologi Panti Rehabilitasi Sosial PGOT:

- **Panti Sosial**

Panti sosial adalah unit/lembaga pelayanan yang melakukan kegiatan rehabilitasi sosial bagi sasaran kegiatan untuk memulihkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial. (PERMENSOS No. 16 Tahun 2019)

- **Rehabilitasi Sosial**

Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan diri pemerlu layanan kesejahteraan sosial agar mampu menjalankan fungsi sosialnya kembali dalam kehidupan ber-masyarakat. (PERMENSOS No. 16 Tahun 2019)

- **Pengemis**

Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara memintaminta dan mengharap belas kasihan dari orang lain di tempat umum. (PERMENSOS No. 16 Tahun 2019)

- **Gelandangan**

Gelandangan adalah orang yang hidup tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam bermasyarakat setempat, tidak memiliki tempat tinggal, pekerjaan tetap dan hidup mengembara di tempat umum. (PERMENSOS No. 16 Tahun 2019)

- **Orang Terlantar**

Orang terlantar adalah orang yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, tidak terawat dan tidak terurus. (PERMENSOS No. 16 Tahun 2019)

## II.1.2 Karakteristik Fungsi Bangunan

Panti rehabilitasi sosial PGOT merupakan sebuah sarana penampungan sementara bagi pengemis, gelandangan dan orang terlantar yang masih dalam usia produktif untuk menjalani program rehabilitasi sosial. Dalam menjalani program rehabilitasi sosial terdapat beberapa tahapan yang akan di tempuh. Secara garis besar tahapan yang akan di tempuh yaitu penampungan, pendataan, rehabilitasi dan pelepasan/terminasi. Setelah menjalani program rehabilitasi sosial peserta juga akan mendapatkan bimbingan pasca rehabilitasi selama waktu tertentu untuk memantau perkembangan dari peserta yang telah di lepas kedalam masyarakat.



**Gambar 1.** Garis Besar Alur Tahapan Rehabilitasi Sosial untuk PGOT

Sumber: PERDA kota Semarang No. 5 tahun 2014

### A. Penampungan

Pada tahap penampungan PGOT akan di tempatkan kedalam panti atau yang kerap disebut rumah singgah sebagai tempat tinggal sementara. Panti/rumah singgah dapat merupakan milik dinas sosial setempat atau lembaga swadaya masyarakat yang di tunjuk sebagai mitra kerja pemerintah. Selama berada disini kebutuhan akan sandang, pangan, sanitasi dan kesehatan akan di jamin oleh panti/rumah singgah.

## B. Pendataan

Pencatatan terkait data kependudukan, usia, pendidikan terakhir dll. dilakukan oleh dinas sosial setempat untuk pendataan PGOT yang akan mengikuti program rehabilitasi sosial. Untuk menjalani program rehabilitasi sosial di Semarang calon peserta harus merupakan warga kota Semarang. Namun apabila PGOT yang masuk kedalam panti/penampungan bukan merupakan warga Semarang, maka akan di rujuk ke daerah asal/domisilinya.

## C. Rehabilitasi

Pada tahap rehabilitasi peserta akan diminta untuk mengungkapkan permasalahan yang di alami (assessment) yang kemudian akan di lanjutkan dengan bimbingan sosial. Untuk peserta yang mendapatkan pelatihan keterampilan / kewirausahaan akan mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan minat masing-masing peserta sampai dapat menguasai keterampilan tersebut.

## D. Pelepasan / Terminasi

Peserta yang telah menjalani rehabilitasi dan di nilai telah siap untuk di lepas kedalam masyarakat kemudian akan menjalani tahap pelepasan. Pada tahap ini peserta sudah dapat di lepas/di kembalikan ke keluarga masing-masing. Sementara peserta yang menjalani pelatihan keterampilan / kewirausahaan di perbolehkan pergi keluar panti dengan di dampingi oleh pengawas untuk mencari pekerjaan, berdagang atau berprofesi sesuai dengan bidang keterampilan yang telah di pelajari.

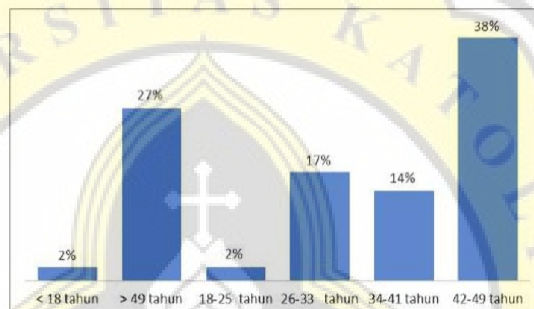
## E. Bimbingan Pasca Rehabilitasi

Peserta rehabilitasi yang telah di lepas ke dalam masyarakat kemudian akan mendapatkan bimbingan dan pemantauan dalam beberapa waktu setelah pelepasan. Bimbingan tersebut bertujuan untuk mengetahui kendala yang di alami setelah peserta di lepas dan tindakan/bantuan yang akan di berikan (bila diperlukan).

### II.1.3 Studi Preseden (Panti rehabilitasi PGOT Mardi Utomo)

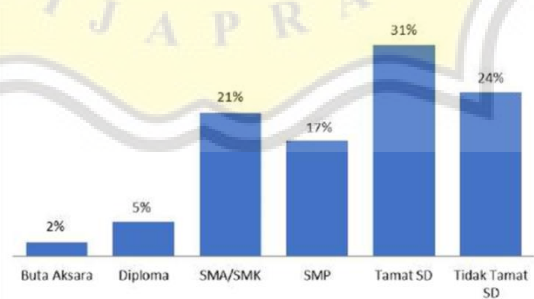
#### A. Pengguna

Panti rehabilitasi PGOT Mardi Utomo beroperasi dengan 25 orang pegawai yang terdiri dari 3 orang pejabat struktural, 11 orang fungsional, 2 orang fungsional khusus dan di bantu dengan 9 orang tenaga kontrak non-PNS. Menurut informan panti rehabilitasi PGOT Mardi Utomo memiliki kapasitas layanan sebanyak 110 orang. Penerima manfaat yang menjalani program rehabilitasi memiliki berbagai macam latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal.



**Gambar 2.** Diagram usia penerima manfaat  
Sumber: Wismayanti (2021)

Penerima manfaat pada panti rehabilitasi PGOT Mardi Utomo di dominasi oleh kelompok usia 42-49 tahun sebesar 38% dan kelompok usia lebih dari 49 tahun sebanyak 27%.



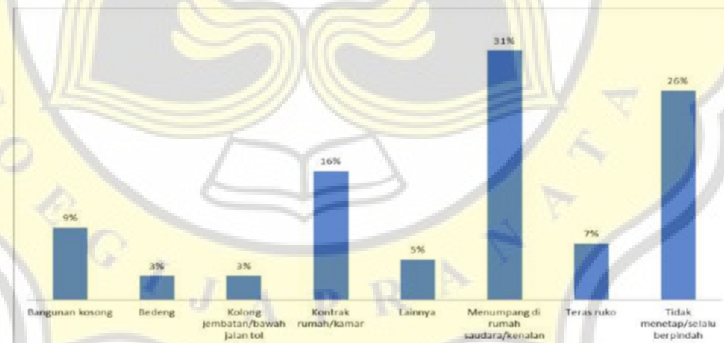
**Gambar 3.** Latar belakang pendidikan penerima manfaat  
Sumber: Wismayanti (2021)

Latar belakang pendidikan penerima manfaat di dominasi oleh lulusan SD sebesar 31% dan tidak tamat SD sebesar 24%. Terdapat juga lulusan SMA/SMK sebesar 21%.



**Gambar 4.** Pekerjaan penerima manfaat sebelum masuk panti  
 Sumber: Wismayanti (2021)

Profil pekerjaan penerima manfaat sebelum menjalani program rehabilitasi di dominasi oleh gelandangan dan pengemis sebesar 45%. Selain itu juga terdapat penerima manfaat yang bekerja serabutan, pengangguran dan lainnya sebesar 31%.



**Gambar 5.** Tempat tinggal penerima manfaat sebelum masuk panti  
 Sumber: Wismayanti (2021)

Sebelum menjalani program rehabilitasi sebagian besar penerima manfaat tinggal menumpang di rumah kerabat sebanyak 31%. Namun juga banyak yang tinggal menetap/berpindah-pindah tempat sebanyak 26%.

Menurut keterangan dari pengelola panti, terdapat beberapa permasalahan

terkait penerima manfaat yang menjalani program rehabilitasi di dalam panti. Penerima manfaat yang telah berkeluarga dan memiliki anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya. Sehingga pihak panti harus menyiapkan tempat khusus untuk menampung anggota keluarga dari penerima manfaat tersebut. Juga beberapa penerima manfaat yang telah menjalani rehabilitasi masih belum siap secara psikis/kepribadian untuk kembali dilepaskan ke dalam masyarakat. Sehingga penerima manfaat tersebut tinggal di dalam panti lebih lama dari waktu yang di tetapkan.

## B. Aktifitas

Aktifitas sehari-hari penerima manfaat di mulai dari pukul 04.00-05.00 dengan kegiatan sholat subuh bagi yang beragama islam dan di lanjutkan dengan bersih-bersih lingkungan bersama dan perawatan diri pukul 05.00-06.00 pagi. Untuk kegiatan utama rehabilitasi di mulai dengan apel pagi pukul 07.00 pagi. Kemudian kegiatan bimbingan rehabilitasi sosial dan pembelajaran di lakukan pukul 08.00-12.30, setelah itu istirahat dan makan siang sampai dengan pukul 14.00 siang. Untuk kegiatan bimbingan individu/kelompok di lakukan pada pukul 14.00-15.30 sore.



JADWAL KEGIATAN HARIAN PENERIMA MANFAAT BALAI REHABILITASI SOSIAL PGOT "MARDI UTOMO" SEMARANG		
WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
04.00 – 05.00	Bangun Tidur, Sholat Subuh	Masjid
05.00 – 06.00	Bersih Asrama, Lingkungan Balai dan Perawatan diri	Asrama dan Lingkungan Balai
06.00 – 07.00	Makan Pagi	Dapur Umum
07.00 – 07.30	Apel Pagi	Lapangan Tengah Balai
07.30 – 08.00	Persiapan Pembelajaran	Ruang Kelas/ Ruang Praktek
08.00 – 12.30	Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial	Ruang Kelas/ Ruang Praktek
12.30 – 14.00	Istirahat, Sholat Dzuhur, Makan Siang	Menyesuaikan
14.00 – 15.30	Bimbingan Individu / Kelompok	Menyesuaikan
15.30 – 17.30	Sholat Ashar, Rekreasi / Olah Raga	Menyesuaikan
17.30 – 21.30	Perawatan diri, Sholat Magrib, Makan Malam Sholat Isya, dan Rekreasi	Menyesuaikan
21.30 – 04.00	Istirahat / Tidur malam	Asrama

**Tabel 2.** Jadwal kegiatan harian penerima manfaat di panti rehabilitasi PGOT Mardi Utomo

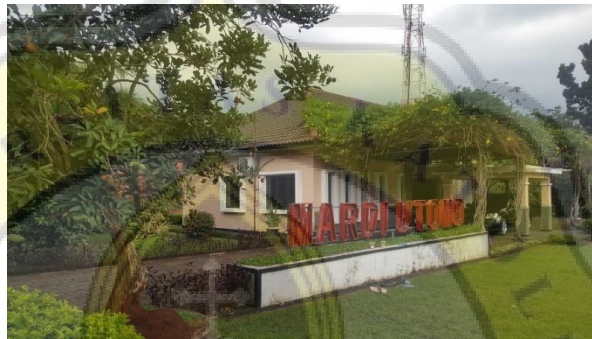
Sumber: <http://mardiutomosemarang.blogspot.com/p/jadwal-kegiatan.html>

### C. Fasilitas

Pada panti rehabilitasi PGOT Mardi Utomo terdapat beberapa fasilitas pelayanan yang mendukung kegiatan rehabilitasi di dalam panti. Fasilitas-fasilitas tersebut diantaranya:

- Kantor Pengelola

Kantor pengelola terdiri dari ruang kepala panti, tata usaha, sie penyantunan dan rujukan, sie bimbingan dan rehabilitasi sosial.



**Gambar 6.** Kantor pengelola panti

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Rumah Dinas / Asrama Pengelola

Rumah dinas / asrama di tempati oleh pekerja sosial panti rehabilitasi

- Tempat Parkir & Pos Keamanan

Panti rehabilitasi PGOT Mardi Utomo menyediakan pos keamanan & tempat parkir untuk tamu dan pekerja sosial yang terletak di dekat lapangan upacara



**Gambar 7.** Tempat parkir tamu dan pekerja sosial

Sumber: Dokumentasi Pribadi



- Lapangan

Terdapat tiga buah lapangan pada panti rehabilitasi PGOT Mardi Utomo, yaitu satu lapangan upacara yang terletak di depan panti dan dua lapangan olahraga yang ada di tengah site panti.



**Gambar 8.** Lapangan upacara dan lapangan olahraga

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Klinik & Musholla

Terdapat fasilitas kesehatan dan peribadatan berupa poliklinik dan musholla pada area panti rehabilitasi PGOT Mardi Utomo.



**Gambar 9.** Poliklinik dan Musholla

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Ruang Kelas & Perpustakaan

Terdapat ruang kelas yang setiap hari digunakan untuk bimbingan sosial, pelatihan dan pemberian materi kepada penerima manfaat. Selain itu juga terdapat perpustakaan yang dapat di akses penerima manfaat untuk meningkatkan wawasan/pengetahuan penerima manfaat.





**Gambar 10.** Ruang kelas dan perpustakaan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Ruang Pelatihan Keterampilan

Untuk menunjang program rehabilitasi terdapat ruang-ruang pelatihan keterampilan khusus seperti ruang pelatihan perbengkelan, menjahit, pertukangan dll.



**Gambar 11.** Ruang pelatihan keterampilan khusus

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Rumah Singgah

Rumah singgah pada panti rehabilitasi PGOT Mardi Utomo berupa rumah deret dan dibagi menjadi tiga zona, yaitu zona untuk penerima manfaat yang sudah berkeluarga dan zona penerima manfaat putra/putri yang belum berkeluarga.



**Gambar 12.** Rumah singgah penerima manfaat  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Dapur Umum

Pada panti rehabilitasi PGOT Mardi Utomo terdapat fasilitas dapur umum yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum penerima manfaat selama berada di dalam panti.



**Gambar 13.** Dapur umum  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- MCK

Fasilitas MCK pada panti rehabilitasi PGOT Mardi Utomo berupa MCK bersama yang digunakan untuk mandi dan mencuci pakaian penerima manfaat.

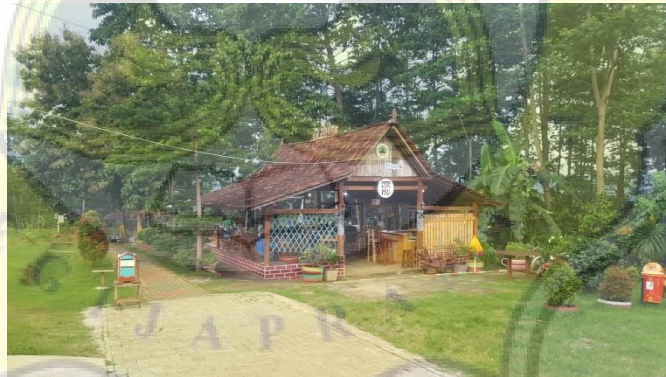


**Gambar 14.** Fasilitas MCK bersama

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Taman Pelangi & Foodcourt

Panti rehabilitasi PGOT Mardji Utomo memiliki sebuah taman rekreasi yang di buka untuk umum. Taman ini dikelola oleh panti dengan memberdayakan penerima manfaat yang memiliki ketertarikan pada bidang kewirausahaan. Keuntungan yang di peroleh kemudian diserahkan untuk penerima manfaat yang ikut terlibat dalam pengelolaan taman pelangi.



**Gambar 15.** Foodcourt dan Taman Pelangi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Agro sosial & Kandang kambing

Pada area belakang panti terdapat kebun dan kandang kambing yang di kelola panti dengan memberdayakan penerima manfaat yang memiliki minat dalam bidang peternakan dan pertanian.



**Gambar 16.** Kebun dan Kandang kambing

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## **II.2 Pemilihan Lokasi**

### **II.2.1 Kriteria Pemilihan Lokasi**

Pemilihan lokasi proyek panti rehabilitasi PGOT mempertimbangkan beberapa aspek terkait fungsi bangunan dan keberlanjutan program rehabilitasi. Menurut Wismayanti (2021), penerima manfaat masih memiliki kendala dalam menemukan lapangan pekerjaan pada tahap pelepasan/terminasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mobilitas penerima manfaat dan belum adanya mitra kerja pemerintah dari pihak lain untuk keberlanjutan program rehabilitasi yang terintegrasi. Oleh karenanya lokasi proyek panti rehabilitasi harus memiliki kriteria yang berpotensi dapat mendukung penerima manfaat untuk dapat menjutkan hidup bermasyarakat dengan layak setelah menjalani program rehabilitasi. Beberapa kriteria tersebut diantaranya:



- Kemudahan aksesibilitas

Aksesibilitas yang mudah dicapai dapat membantu mobilitas penerima manfaat untuk mencari pekerjaan atau berwirausaha. Adanya jaringan transportasi umum dapat menjadi nilai tambah dalam mempermudah mobilitas penerima manfaat saat masa pelepasan/terminasi.

- Terdapat daerah permukiman

Daerah permukiman dapat membantu penerima manfaat untuk mencari tempat tinggal setelah menjalani proses pelepasan/terminasi dan di nilai sudah dapat hidup mandiri dalam bermasyarakat. Daerah permukiman juga dapat mendukung penerima manfaat yang hendak berwirausaha di sektor kebutuhan rumah tangga.

- Terdapat daerah perdagangan dan jasa

Daerah perdagangan dan jasa dapat mendukung proses pelepasan/terminasi penerima manfaat dalam mencari lapangan pekerjaan seperti pekerja/tenaga kerja lepas sesuai dengan minat dan kemampuan yang telah di kuasai. Daerah perdagangan dan jasa juga dapat membantu penerima manfaat yang hendak berwirausaha sebagai PKL/pedagang kecil.

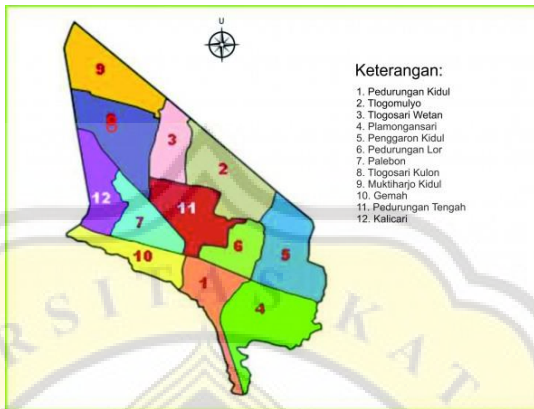
## II.2.2 Alternatif Lokasi Proyek



**Gambar 17.** Peta BWK kota Semarang  
Sumber: BAPPEDA kota Semarang 2011

Kota Semarang memiliki 10 wilayah administrasi yang terbagi menjadi 16 kecamatan. Dari 16 kecamatan tersebut akan dipilih tiga kecamatan dengan kriteria yang sesuai sebagai alternatif lokasi untuk proyek panti rehabilitasi PGOT.

#### A. Kecamatan Pedurungan (BWK V)



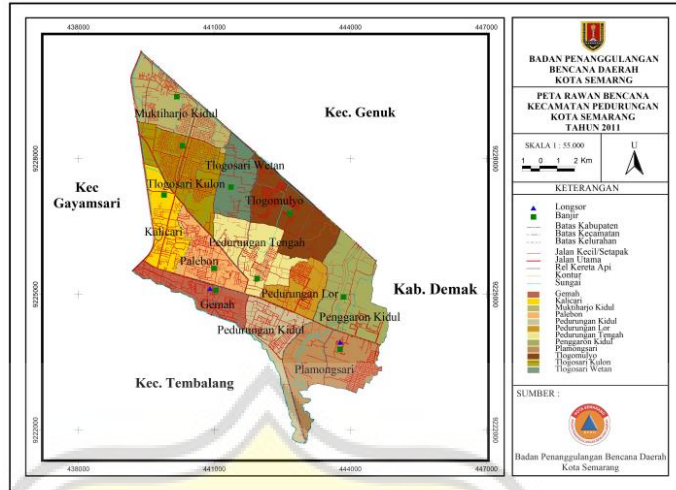
**Gambar 18.** Peta wilayah kecamatan Pedurungan

Sumber: Pemerintah Kota Semarang

Kecamatan Pedurungan memiliki luas wilayah  $\pm 2.072$  Ha dan terdiri dari 12 kelurahan. Pemilihan kecamatan Pedurungan sebagai alternatif lokasi panti rehabilitasi PGOT mempertimbangkan aksesibilitas/keterjangkauan yang tidak jauh dari pusat kota. Terdapat moda transportasi umum seperti bus, angkutan kota dan stasiun kereta api yang membuat jaringan transportasi umum di kecamatan Pedurungan dapat terintegrasi. Berdasarkan fungsi BWK V kota Semarang memiliki fungsi permukiman, perdagangan dan jasa, perguruan tinggi (pendidikan), industri dan transportasi sehingga berpotensi untuk dapat menunjang program rehabilitasi PGOT yang terintegrasi dan berkelanjutan.

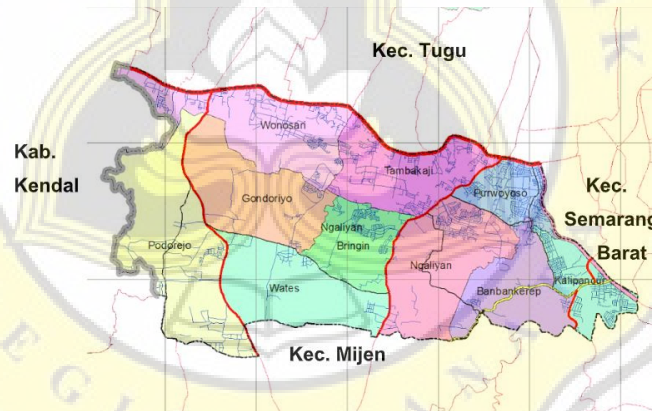
Kondisi geografis kecamatan Pedurungan di nilai cukup mendukung untuk pembangunan panti rehabilitasi PGOT karena memiliki topografi yang relatif datar. Namun saat musim hujan pada beberapa kelurahan di kecamatan Pedurungan merupakan daerah yang rawan banjir. Sehingga pemilihan lokasi tapak harus mempertimbangkan daerah/titik yang di nilai rawan akan terjadinya banjir.





**Gambar 19.** Peta rawan bencana kecamatan Pedurungan  
 Sumber: BPBD kota Semarang 2011

B. Kecamatan Ngaliyen (BWK X)

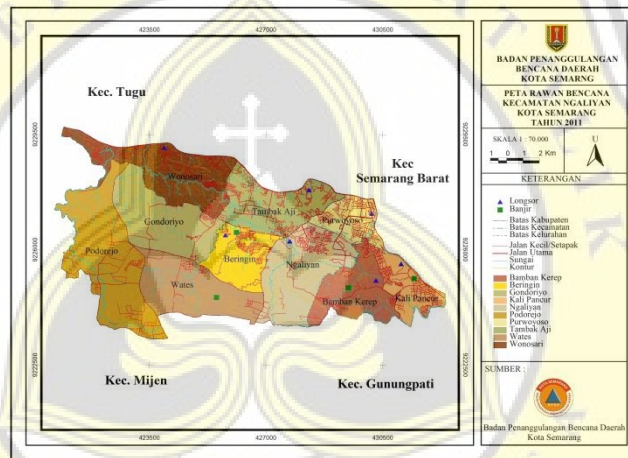


**Gambar 20.** Peta wilayah kecamatan Ngaliyen  
 Sumber: Pemerintah Kota Semarang

Kecamatan Ngaliyen memiliki luas wilayah ±3.181.96 Ha dan terdiri dari 10 kelurahan. Pemilihan kecamatan Ngaliyen sebagai alternatif lokasi panti rehabilitasi PGOT mempertimbangkan aksesibilitas/keterjangkauan yang tidak terlalu jauh dari pusat kota. Terdapat moda transportasi umum seperti bus dan angkutan kota. yang membuat jaringan transportasi umum di kecamatan Ngaliyen dapat terintegrasi. Berdasarkan fungsi BWK X kota Semarang memiliki

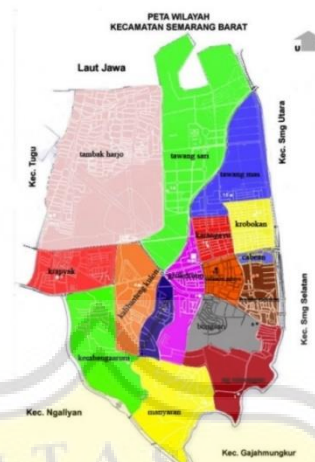
fungsi industri, permukiman, perdagangan dan jasa, tambak, rekreasi dan pergudangan sehingga berpotensi untuk dapat menunjang program rehabilitasi PGOT yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Kondisi geografis kecamatan Ngalayan memiliki topografi yang beragam. Beberapa tempat di kecamatan Ngalayan memiliki topografi lerengan dan terdapat pula topografi yang relatif datar. Beberapa kelurahan di kecamatan Ngalayan merupakan daerah yang tergolong rawan banjir dan tanah longsor. Sehingga pemilihan lokasi tapak harus mempertimbangkan daerah/titik yang di nilai rawan akan terjadinya banjir dan tanah longsor.



**Gambar 22.** Peta rawan bencana kecamatan Ngalayan  
Sumber: BPBD kota Semarang 2011

### C. Kecamatan Semarang Barat (BWK III)

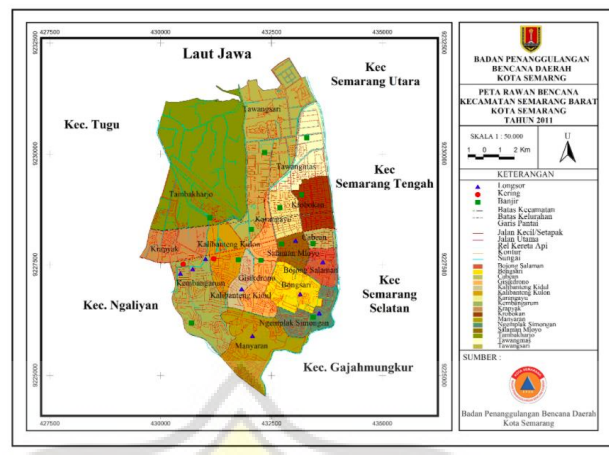


**Gambar 23.** Peta wilayah kecamatan Semarang Barat

Sumber: Pemerintah Kota Semarang

Kecamatan Semarang Barat memiliki luas wilayah  $\pm 1.862.86$  Ha dan terdiri dari 16 kelurahan. Pemilihan kecamatan Semarang Barat sebagai alternatif lokasi panti rehabilitasi PGOT mempertimbangkan aksesibilitas/keterjangkauan yang berada di daerah pusat kota. Terdapat moda transportasi umum seperti bus dan angkutan kota, yang membuat jaringan transportasi umum di kecamatan Ngaliyan dapat terintegrasi. Berdasarkan fungsi BWK III kota Semarang memiliki fungsi transportasi, pergudangan, rekreasi, permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran dan industry (*bonded zone industry*) sehingga berpotensi untuk dapat menunjang program rehabilitasi PGOT yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Kondisi geografis kecamatan Semarang Barat memiliki topografi yang beragam. Beberapa tempat di kecamatan Semarang Barat memiliki topografi lerengan dan terdapat pula topografi yang relatif datar. Beberapa kelurahan di kecamatan Semarang Barat merupakan daerah yang tergolong rawan banjir, kekeringan dan tanah longsor. Sehingga pemilihan lokasi tapak harus mempertimbangkan daerah/titik yang di nilai rawan akan terjadinya banjir, kekeringan dan tanah longsor.



**Gambar 24.** Peta rawan bencana kecamatan Semarang Barat

Sumber: BPBD kota Semarang 2011

### II.2.3 Pemilihan Lokasi Proyek

Pemilihan lokasi di tentukan melalui analisis alternatif lokasi terhadap kriteria yang telah ditentukan. Analisis alternatif lokasi di lakukan dengan pemberian skor pada masing-masih aspek penilaian, rentang penilaian skor antara 1-10. Alternatif lokasi dengan total skor tertinggi kemudian di tetapkan sebagai lokasi terpilih untuk proyek panti rehabilitasi PGOT.

#### A. Kecamatan Pedurungan

Kriteria Penilaian	Aspek Penilaian	Skor
Aksesibilitas	Jaringan transportasi umum	9
	Frekuensi kemacetan lalu lintas	4
Permukiman Warga	Terdapat perkampungan / permukiman warga (bukan perumahan elit)	7
	Terdapat hunian sewa (kos/kontrakan/rusunawa MBR)	7

Aktifitas Perdagangan dan Jasa	Terdapat unit usaha UMKM, industri rumahan dan usaha kecil lainnya	8
	Terdapat tempat khusus untuk PKL / aktifitas perdagangan kecil lainnya	6
<b>Total Skor</b>		<b>41</b>

**Tabel 3.** Tabel skor penilaian kecamatan Pedurungan

Sumber: analisis pribadi

B. Kecamatan Ngaliyan

<b>Kriteria Penilaian</b>	<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Skor</b>
Aksesibilitas	Jaringan transportasi umum	8
	Frekuensi kemacetan lalu lintas	7
Permukiman Warga	Terdapat perkampungan / permukiman warga (bukan perumahan elit)	7
	Terdapat hunian sewa (kos/kontrakan/rusunawa MBR)	7
Aktifitas Perdagangan dan Jasa	Terdapat unit usaha UMKM, industri rumahan dan usaha kecil lainnya	8
	Terdapat tempat khusus untuk PKL / aktifitas perdagangan kecil lainnya	8
<b>Total Skor</b>		<b>45</b>

**Tabel 4.** Tabel skor penilaian kecamatan Ngaliyan

Sumber: analisis pribadi

C. Kecamatan Semarang Barat

<b>Kriteria Penilaian</b>	<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Skor</b>
Aksesibilitas	Jaringan transportasi umum	10
	Frekuensi kemacetan lalu lintas	6
Permukiman Warga	Terdapat perkampungan / permukiman warga (bukan perumahan elit)	8
	Terdapat hunian sewa (kos/kontrakan/rusunawa MBR)	8
Aktifitas Perdagangan dan Jasa	Terdapat unit usaha UMKM, industri rumahan dan usaha kecil lainnya	7
	Terdapat tempat khusus untuk PKL / aktifitas perdagangan kecil lainnya	8
<b>Total Skor</b>		<b>47</b>

**Tabel 5.** Tabel skor penilaian kecamatan Semarang Barat

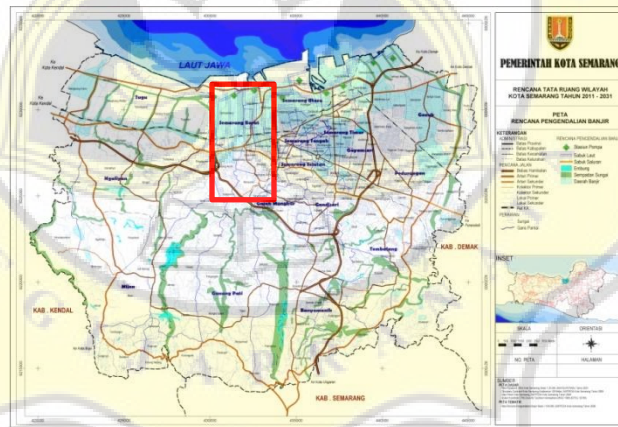
Sumber: analisis pribadi

Berdasarkan penilaian diatas maka di tetapkan kecamatan Semarang Barat sebagai lokasi terpilih untuk proyek panti rehabilitasi PGOT dengan perolehan skor 47.



### II.3 Gambaran Umum Lokasi

Kecamatan Semarang Barat di dominasi oleh daerah permukiman, transportasi perdagangan dan jasa. Kondisi jalan umum pada kecamatan Semarang Barat dinilai sangat memadai, dikarenakan terdapat jalan arteri primer, arteri sekunder, kolektor sekunder, lokal sekunder dan terdapat dua akses masuk ke jalan tol. Untuk jaringan transportasi umum yang ada pada kecamatan Semarang Barat terdapat beberapa pilihan moda transportasi seperti bus, angkutan kota, taksi dan ojek. Kondisi geografis pada kecamatan Semarang Barat memiliki dua karakteristik topografi yang berbeda. Pada bagian utara memiliki karakteristik topografi yang datar, sedangkan pada bagian selatan memiliki karakteristik topografi yang cenderung ber-lereng. Oleh karenanya sebagian besar wilayah kecamatan Semarang Barat berpotensi mengalami bencana banjir pada saat musim hujan. Beberapa wilayah yang berpotensi mengalami bencana banjir diantaranya adalah kelurahan krapyak, kalibanteng, tambakharjo, tawangsari, tawangmas dan krobokan.



**Gambar 25.** Peta pengendalian banjir kota Semarang

Sumber: Pemerintah kota Semarang